

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian model, serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang berkaitan dengan pengaruh perubahan aset dan manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan aset dan manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan, serta menguji peran *corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan serangkaian analisis yang telah dilakukan, berikut disajikan kesimpulan yang diperoleh dari setiap pengujian hipotesis.

Pertama, perubahan aset berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa pertumbuhan aset yang sehat mencerminkan transparansi dan kondisi bisnis yang solid, sehingga menurunkan dorongan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang mengalami penurunan justru lebih rentan terhadap risiko kecurangan akibat tekanan finansial yang lebih besar.

Kedua, manajemen laba terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Bukti empiris ini sejalan teori keagenan atau *agency theory* yang memperkuat argumen bahwa lemahnya *control* keagenan merupakan faktor yang memperparah pertumbuhan dari manajemen laba menuju kecurangan laporan keuangan.

Ketiga, *corporate governance* yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen tidak terbukti memoderasi pengaruh perubahan aset terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum cukup efektif dalam memperkuat atau memperlemah hubungan

antara aset dan kecurangan, baik karena keterbatasan akses informasi maupun kurangnya kompetensi teknis yang dibutuhkan.

Keempat, *corporate governance* juga tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini membawa implikasi penting bahwa komisaris independen belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mendeteksi dan mencegah pertumbuhan dari praktik manajemen laba ke kecurangan laporan keuangan yang sesungguhnya.

B. Saran

1. Bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan perlu memperkuat budaya integritas dengan menjadikan transparansi dalam pelaporan keuangan sebagai prioritas utama. Pertumbuhan aset harus bersumber dari pengembangan bisnis yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan dari rekayasa nilai aset. Sistem pengendalian internal yang bagus perlu diperkuat, termasuk melalui penerapan mekanisme *whistleblowing* yang efektif. Manajemen harus memberikan teladan yang baik dalam menjunjung tinggi etika bisnis dan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Terkait dengan tata kelola perusahaan, perusahaan perlu mengevaluasi efektivitas mekanisme pengawasan yang ada. Komisaris independen harus memiliki kompetensi yang memadai dan diberikan akses informasi serta sumber daya yang cukup untuk menjalankan fungsi pengawasan. Perusahaan juga perlu membatasi rangkap jabatan komisaris independen agar mereka dapat fokus dalam menjalankan tugas pengawasan.

2. Bagi Regulator (OJK, BEI, dan IAPI)

OJK disarankan untuk mengembangkan sistem peringatan dini (*early warning system*) yang dapat mendeteksi indikasi manajemen laba secara dini. Sistem ini dapat menggunakan indikator seperti diskresionari akrual yang tinggi atau pola manipulasi yang konsisten. Dengan deteksi dini, OJK dapat melakukan investigasi lebih lanjut sebelum praktik manajemen laba berubah menjadi kecurangan yang lebih serius

OJK juga perlu memperkuat regulasi terkait independensi komisaris independen. Regulasi saat ini yang mewajibkan minimal 30% komisaris independen ternyata belum cukup efektif. OJK perlu menambahkan persyaratan terkait kompetensi, pengalaman, serta batasan rangkap jabatan. Selain itu, OJK perlu memastikan bahwa komisaris independen benar-benar independen secara signifikan, bukan hanya memenuhi kriteria formal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) disarankan untuk meningkatkan ketentuan pengungkapan laporan keuangan terkait estimasi akuntansi yang krusial. Transparansi yang lebih tinggi dalam pengungkapan asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dapat membantu investor dan analis dalam menilai kualitas laba. BEI juga dapat menyelenggarakan program pelatihan bagi komisaris independen untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pengawasan dan deteksi *fraud*.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) disarankan untuk meningkatkan standar audit terkait deteksi *fraud*. Auditor perlu dilengkapi dengan panduan yang lebih detail tentang *red flags* manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan. IAPI juga perlu meningkatkan program pelatihan *forensic accounting* untuk anggotanya. Selain itu, IAPI perlu memperkuat proses evaluasi untuk memastikan bahwa auditor melaksanakan prosedur audit *fraud* dengan memadai.

3. Bagi Investor

Investor dianjurkan untuk tidak terpaku pada angka laba semata, melainkan melakukan analisis kualitas laba secara komprehensif yang mencakup perbandingan antara laba akrual dan arus kas operasi, serta evaluasi terhadap keberlanjutan laba. Kewaspadaan terhadap pola pertumbuhan aset yang tidak sejalan dengan pertumbuhan penjualan atau arus kas operasi perlu ditingkatkan. Kualitas tata kelola perusahaan, terutama kompetensi komisaris, juga perlu menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan memasukkan perusahaan dari berbagai sektor industri dan periode penelitian yang lebih panjang guna meningkatkan kemampuan dalam menerapkan hasil penelitian. Hal ini akan meningkatkan generalisasi hasil penelitian dan memungkinkan analisis komparatif antar sektor.

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengeksplorasi aspek tata kelola perusahaan yang lain selain proporsi komisaris independen. Aspek-aspek yang dapat dieksplorasi meliputi: kompetensi dan pengalaman komisaris independen, karakteristik komite audit, kualitas auditor eksternal (*Big Four vs non-Big Four*), karakteristik dewan direksi (ukuran, diversitas, kompensasi), peran auditor internal, kualitas sistem pengendalian internal, efektivitas *whistleblowing mechanism*), struktur kepemilikan, serta penggunaan indeks tata kelola perusahaan yang lebih komprehensif. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan menambahkan data kualitatif dari wawancara untuk memahami dinamika kecurangan dan mekanisme pencegahannya secara lebih mendalam.

Terakhir, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan proksi alternatif untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Untuk kecurangan, dapat menggunakan *M-Score (Beneish Model)* selain *F-Score*. Untuk manajemen laba, dapat menggunakan *real activities manipulation* (manipulasi laba melalui aktivitas nyata). Untuk tata kelola perusahaan, dapat menggunakan *governance index* yang lebih komprehensif yang mencakup berbagai dimensi tata kelola.